

***ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

ROBIH SALAM RAHMATULLAH

NIM : 2015310007

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Robih Salam Rahmatullah

Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 29 April 1997

N.I.M : 2015310007

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

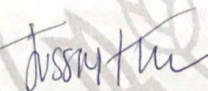
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan


Judul : Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi
Fraudulent Financial Reporting

Disetujui dan diterima baik oleh :

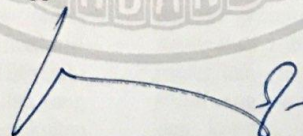
Dosen Pembimbing,
Tanggal :

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal :


(Dr. Drs. Agus Samekto, Ak., M.Si)


(Dian Oktarina, SE., MM)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :


(Dr. Nanang Shonhadji, SE, M. Si., Ak., CA)

ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING

Robih Salam Rahmatullah
STIE Perbanas Surabaya
Email: robihrahmatullah@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the element of fraud in fraud pentagon theory against indications of fraudulent financial reporting. Fraud pentagon model is a further development of classical fraud triangle theory and fraud diamond theory. It include pressure that proxied by financial stability, opportunity that proxied by ineffective monitoring, rationalization that proxied by change in auditor, capability that proxied by change of directors, and arrogance that proxied by frequent number of CEO's picture. The indication of fraudulent financial reporting that proxied by financial statement restatements serve as dependent variable. Sample were selected using purposive sampling method from 210 mining companies listed in Indonesia Stock Exchange during year period 2013 – 2017, resulted in 160 firm-observation. Data analysis was conducted using the logistic regression method. The results of this study show that opportunity that proxied by ineffective monitoring and capability that proxied by change of directors are significant in detecting the occurrence of fraudulent financial reporting.

Key Word : *Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent financial reporting, Mining Sector*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara perusahaan dengan para pengguna informasi keuangan, karena melalui laporan keuangan perusahaan bisa menjelaskan bagaimana kondisi perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi yang sangat penting sehingga manajemen termotivasi untuk menyajikan informasi kinerja perusahaan yang baik. Namun, manajemen tidak selalu dapat mewujudkan hal tersebut, itulah yang membuat manajemen melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara memperbesar (*overstate*) aset, penjualan, dan laba, serta memperkecil (*understate*) utang, biaya, dan

kerugian. Beberapa alasan dilakukannya hal tersebut adalah untuk menarik minat investor, menghilangkan persepsi negatif di pasar, memperoleh harga jual atas akuisisi yang lebih tinggi, tercapainya tujuan dan sasaran perusahaan, serta menerima bonus yang berkaitan dengan kinerja (Romanus, 2014 : 267). Penelitian ACFE menemukan bahwa *fraudulent financial reporting* merupakan jenis *fraud* yang paling merugikan dibandingkan dengan jenis *fraud* yang lain seperti penyalahgunaan aset dan korupsi, dengan rata-rata kerugian sebesar \$1 juta pada tahun 2014 dan pada tahun 2016 rata-rata kerugian yang ditimbulkan menurun hingga sebesar \$975.000, namun tetap yang paling tinggi dibanding penyalahgunaan aset dengan

rata-rata kerugian \$125.000 dan korupsi sebesar \$200.000.

Sebenarnya banyak ditemukan kasus *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan dari berbagai macam sektor. Namun, berdasarkan penelitian dari *Assosiation of Certified Fraud Examiner* (ACFE), ditemukan bahwa rata – rata kerugian yang ditimbulkan dari *fraud* yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan merupakan yang tertinggi dibanding sektor-sektor yang lain (ACFE, 2016). Pada tahun 2014 mengakibatkan kerugian sebesar \$ 900.000, dan tahun 2016 sebesar \$500.000.

Fraudulent financial reporting terjadi karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara *agent* dan *principal* yang dikenal dengan teori agensi (*agency theory*). Pada penelitian ini manajemen perusahaan merupakan pihak *agent* dan pemilik atau pemegang saham (*shareholder*) merupakan pihak *principal*. Manajemen melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya yang biasanya diberikan dalam wujud bonus ketika pihak manajemen mencapai target yang telah ditentukan oleh pemilik (*shareholder*). Ditunjang dengan adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemilik karena manajemen yang menjalankan bisnis dan membuat laporan keuangan, sehingga manajemen memiliki peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Terdapat beberapa teori yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Teori pertama merupakan *fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang menyatakan bahwa seseorang melakukan *fraud* karena 3 hal yaitu, adanya *incentive/pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Kemudian, dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 yang menambah elemen *capability/competence* dalam teorinya yang dikenal sebagai *fraud*

diamond theory. Teori terbaru dikemukakan oleh crowe pada tahun 2011 yang menambah elemen arogansi dalam teorinya yang dikenal dengan *fraud pentagon theory*. *Fraud pentagon* terdiri dari 5 elemen yaitu, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Tekanan (*pressure*) merupakan elemen pertama dalam *fraud pentagon theory*. Faiz et al (2017), menggunakan *financial stability* sebagai proksi dari variabel *pressure* menemukan pengaruh signifikan *financial stability* sebagai proksi dari variabel *pressure* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, didalam penelitian Aprilia (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *financial stability* sebagai proksi dari variabel *pressure* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen ketiga dalam *fraud pentagon theory*. *Rationalization* diproksikan dengan *change in auditor* untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Pera et al, (2017) mengemukakan bahwa *change in auditor* sebagai proksi *rationalization* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial reporting* dalam sebuah perusahaan. Akan tetapi, didalam penelitian Chyntia dan Puji, (2016) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *change in auditor* sebagai proksi dari variabel *rationalization* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.

Kemampuan (*capability*) merupakan elemen keempat dalam *fraud pentagon theory*. *Capability* diproksikan dengan *change of directors* untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Faiz et al, (2017) menemukan adanya hubungan yang signifikan variabel *capability* yang diproksikan oleh *change of directors* dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, didalam penelitian Maria et al, (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh

yang signifikan antara *change of directors* sebagai proksi dari variabel *capability* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.

Arogansi (*Arrogance*) merupakan elemen kelima dalam *fraud pentagon theory*. *Arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Chyntia dan Puji, (2016) menyatakan bahwa *arrogance* dengan proksi frekuensi jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi didalam penelitian Aprilia, (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara frekuensi jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena keprihatinan terhadap besarnya rata – rata kerugian yang diakibatkan adanya *fraudulent financial reporting* terutama di sektor pertambangan. Saat ini, tidak banyak penelitian mengenai *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan teori *fraud pentagon*, padahal *fraud pentagon theory* memiliki elemen yang lebih lengkap dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*.”

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Prinsipal menganggap bahwa agen dapat melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Namun pada kenyataannya, kedua belah pihak memiliki hubungan

untuk memaksimalkan kepuasannya masing-masing, disinilah kenapa prinsipal mempunyai alasan untuk tidak selalu percaya bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976:5).

Prinsipal selalu menginginkan return tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Adanya benturan kepentingan antar agen dan prinsipal ini sering disebut pula dengan *conflict of interest*.

Fraud

Fraud atau kecurangan dapat diartikan sebagai penggunaan jabatan seseorang untuk memperkaya diri sendiri dengan menggunakan atau memanfaatkan sumber daya organisasi di tempatnya bekerja yang sengaja dilakukan atau dikelirukan (Romanus, 2014). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah organisasi anti *fraud* yang paling besar di dunia. *Fraud* menurut ACFE adalah penggunaan kedudukan seseorang untuk memperkaya diri melalui penyalahgunaan yang disengaja atau kesalahan penggunaan sumber daya seperti aset organisasi (ACFE, 2014)

Fraudulent Financial Reporting

Fraudulent financial reporting atau kecurangan pelaporan keuangan dijelaskan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) sebagai berikut : “*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.*”

Definisi tersebut diartikan sebagai kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan

Fraud Pentagon

Pressure atau tekanan merupakan suatu motivasi atau dorongan untuk melakukan *fraud* (Skousen et al, 2009). Tekanan dapat mencakup gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain baik dalam bidang keuangan maupun non-keuangan. *Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99* menyebutkan terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang yang bekerja dalam perusahaan untuk melakukan *fraud* yaitu : (1) *Financial stability* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang terancam oleh keadaan industri mengakibatkan tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. (2) *External pressure* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau memenuhi persyaratan hutang sehingga manajer menerima tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau modal. (3) *Financial target* direpresentasikan oleh *return on total asset (ROA)* untuk menilai kinerja manajer. Jika target yang diharapkan tidak tercapai, dengan hasil ROA yang diperoleh kecil, maka ada potensi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh ROA yang tinggi.

Peluang (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya kecurangan (Skousen, 2009). Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah atau pengawasan yang kurang baik. *Statement on Auditing Standard No. 99* menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori yaitu: (1) *Nature of Industry* merupakan keadaan yang berhubungan dengan timbulnya risiko bagi perusahaan di dalam suatu industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan

subjektif sehingga dapat memberikan peluang untuk terjadinya *fraud*. (2) *Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang cukup untuk memantau kinerja perusahaan sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. (3) *Organizational structure* (struktur organisasi) yang kompleks dan tidak stabil merupakan salah satu peluang bagi seseorang untuk melakukan *fraud*.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas perbuatan yang dilakukannya (Skousen, 2009). *Statement on Auditing Standards No. 99* menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor (*change in auditor*), opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva

Capability atau kemampuan yaitu tentang seberapa besar seseorang itu memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* didalam perusahaan. Wolfe dan Hermanso, (2004) menjelaskan sifat – sifat yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan yaitu : (1) *position/function*, (2) *Brains*, (3) *Confidence/ego*, (4) *Coercion skills*, (5) *Effective lying*, (6) *Immunity to stress*. Terdapat suatu kondisi kemampuan berdasarkan sifat – sifat yang dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson diatas yang dapat memicu terjadinya *fraud*, yaitu *change of directors*. Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani dimana memiliki sifat superioritas atau adanya sifat congkak seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka yakin bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya (secara personal). Hal ini umumnya dimiliki oleh CEO perusahaan yang memiliki sifat superior didalam perusahaan. Hal ini biasa tercermin dengan banyaknya

foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan yang ingin menunjukkan kepada masyarakat akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap).

Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa pemilik perusahaan (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan *signal* positif berupa peningkatan kinerja perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha melakukan segala cara untuk mencapai peningkatan kinerja yang disyaratkan oleh pemilik perusahaan dengan cara melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan.

Keadaan ekonomi yang tidak stabil di suatu perusahaan ataupun organisasi akan membuat para manajer menghadapi suatu *pressure* untuk melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Perusahaan akan berusaha meningkatkan nama baik perusahaan salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan (aset) yang dimilikinya. Tekanan yang dihadapi para manajer karena adanya ketidakstabilan keadaan ekonomi di perusahaan dan melakukan manipulasi terhadap informasi kekayaan (*asset*), sehingga *pressure* diproksikan dengan *financial stability*. SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen *et.al.*, 2009).

Perusahaan yang mengalami penurunan total aset atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil. Perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik, dan

tidak menguntungkan. Manajemen seringkali mendapat tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkan menjadi tinggi dan berujung pada peningkatan bonus yang diterima oleh manajemen dan akan menghasilkan *return* yang tinggi pula untuk para investor. Karena alasan itulah pihak manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. Hal ini didukung oleh penelitian dari Chyntia dan Puji, (2016); dan (Marsellisa, 2018) yang menemukan pengaruh signifikan *financial stability* sebagai proksi dari variabel *pressure* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi (*information assymetry*) antara pemilik perusahaan selaku prinsipal dan manajemen selaku agen. Manajemen lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

SAS No. 99 menjelaskan bahwa adanya dominasi manajemen oleh satu pihak atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan serta kurangnya pengendalian internal dapat memberikan peluang pada pelaku untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dari pihak eksternal perusahaan yang independen seperti dewan komisaris independen untuk mencegah peluang manajemen melakukan

fraud. Dewan komisaris secara luas dipercaya mampu memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajer tingkat atas. Secara khusus komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris yang sangat berperan dalam meminimalisir manajemen laba atau *fraud* pada laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Chyntia dan Puji, (2016) dan Marsellisa, (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *ineffective monitoring* sebagai proksi dari variabel *opportunity* terhadap pendeteksian kecurangan laporan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Opportunity berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Pengaruh Rationalization terhadap Fraudulent Financial Reporting

Teori agensi menyatakan bahwa pemilik perusahaan (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan *signal* positif berupa peningkatan kinerja perusahaan. Manajemen perusahaan menjadikan alasan peningkatan kinerja yang disyaratkan oleh pemilik sebagai alasan pembenaran (rasionalisasi) untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Salah satu pembenaran atau rasionalisasi yang dilakukan oleh pihak manajemen adalah dengan menghilangkan bukti yang sebelumnya telah ditemukan

oleh auditor lama, akan tetapi dengan melakukan perubahan atau pergantian auditor dapat menghilangkan bukti – bukti yang sudah ditemukan. Oleh karena itu, variabel *rationalization* dalam penelitian ini diproksikan dengan *change in auditor* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. *Change in auditor* atau pergantian auditor eksternal yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai sebuah bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Variabel *rationalization* dengan proksi *change in auditor* diyakini berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Faiz et al (2017), Pera et al, (2017); Maria et al, (2017) mengemukakan bahwa *change in auditor* sebagai proksi dari variabel *rationalization* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial reporting* dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Rationalization berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Pengaruh Capability terhadap Fraudulent Financial Reporting

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi (*information assymetry*) antara pemilik perusahaan selaku prinsipal dan manajemen selaku agen. Manajemen yang memiliki *capability* atau kemampuan lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen yang memiliki *capability* seperti seorang direksi untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Wolfe dan Hermanson, (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk mengantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru.

Variabel *capability* dengan proksi *change of directors* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Faiz et al, (2017), Pera et al, (2017), dan Zaki, (2017) menyatakan bahwa *change of directors* sebagai proksi dari variabel *capability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Capability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi (*information assymetry*) antara pemilik perusahaan selaku prinsipal dan manajemen selaku agen. Manajemen perusahaan yang memiliki *capabilty* direpresentasikan oleh CEO cenderung memiliki sifat arogan karena lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen yang memiliki arogansi seperti

CEO untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

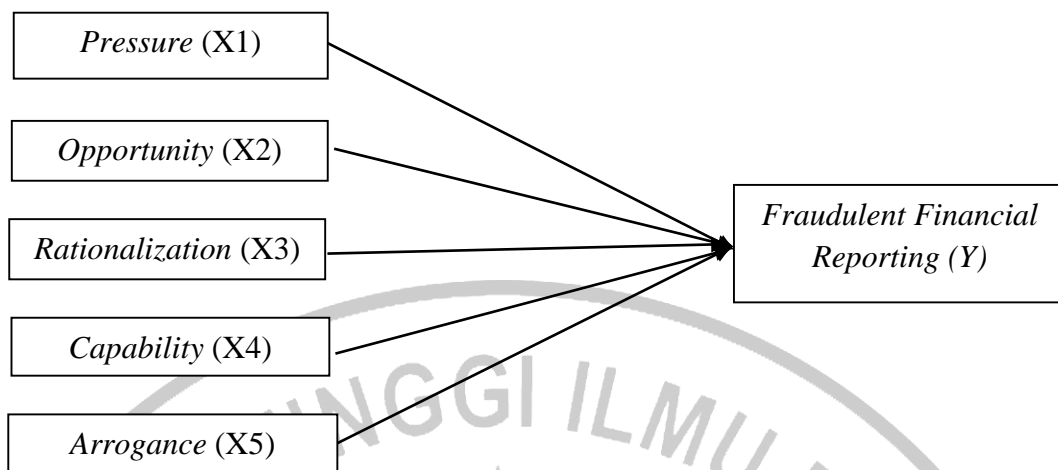
Terdapat indikator pada arogansi yang dapat menimbulkan terjadinya *fraud*, yakni *frequent number of CEO's picture* atau jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO perusahaan. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap).

Banyaknya foto CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan dikarenakan adanya keinginan CEO dikenal oleh masyarakat luas (Chyntia dan Puji, 2016). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Hal ini didukung oleh penelitian Chyntia dan Puji, (2016), Faiz, et al, (2017) dan Yusof et al, (2015) menemukan bahwa *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendektesian *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Arrogance* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian ini ialah perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 – 2017. Populasi tersebut dipilih karena berdasarkan penelitian oleh ACFE pada tahun 2014 dan 2016 menyatakan rata – rata kerugian besar akibat *fraud* diraih oleh perusahaan pertambangan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan menggunakan kriteria pengambilan sampel : (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017 yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama lima tahun berturut – turut, yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. (2) Perusahaan tidak *delisting* selama periode 2013 – 2017. (3) Laporan tahunan perusahaan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Dari 225 sampel perusahaan pertambangan yang tercatat selama lima tahun di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka diperoleh 160 sampel perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 – 2017 sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data sekunder berupa aset perusahaan, jumlah dewan komisaris independen dan keseluruhan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Data penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau *website* perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* dengan proksi *financial statement restatement* dan variabel independen terdiri dari *pressure* dengan proksi *financial stability*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *capability* dengan proksi *change of directors*, dan

arrogance dengan proksi *frequent number of CEO's pictures*.

Definisi Operasional Variabel *Fraudulent Financial Reporting*

Fraudulent financial reporting atau kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan penyajian laporan keuangan yang disengaja atau kelalaian atas jumlah yang diungkapkan dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Chyntia dan Puji, 2016 : 3). *Fraudulent financial reporting* diproksikan dengan penyajian kembali laporan keuangan (*financial statement restatement*) karena penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan yang dikategorikan melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*), ketika perusahaan menyatakan “*restated*” atau disajikan kembali pada laporan posisi keuangan perusahaan dan ditelusuri kembali pada catatan atas laporan keuangan perusahaan bahwa *restatement* yang dilakukan oleh perusahaan bukan karena konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) - *International Financial Reporting Standard* (IFRS) melainkan karena adanya kesalahan pencatatan dan dilakukan penyesuaian pada periode berjalan, reklasifikasi akun, serta transaksi dengan pihak – pihak berelasi, sehingga akan diberikan kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan sesuai dengan kriteria diatas, dan kode 0 jika sebaliknya.

Pressure

Pressure merupakan suatu motivasi atau dorongan seseorang untuk melakukan *fraud* (Skousen et al, 2009). Variabel *pressure* diproksikan dengan *financial stability* yang memiliki arti kestabilan kondisi keuangan perusahaan terancam ketika mengalami penurunan aset dari periode sebelumnya sehingga direksi

keuangan perusahaan yang bertanggungjawab atas kondisi keuangan akan menerima tekanan atas penurunan aset yang terjadi pada perusahaan.

Pressure dengan proksi variabel *financial stability* dalam penelitian ini diukur menggunakan perubahan total aset (*ACHANGE*) yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. *ACHANGE* dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset\ t - Total\ aset\ t - 1}{Total\ aset\ t - 1}$$

Opportunity

Opportunity atau peluang merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan (Skousen et al, 2009). *Opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang memiliki arti kondisi dimana perusahaan memiliki dewan komisaris independen yang sedikit sehingga pengawasan menjadi tidak efektif untuk memantau kinerja perusahaan.

Ketika perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris independen yang sedikit dibandingkan dengan dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan dapat mengakibatkan pengawasan perusahaan menjadi tidak netral dan membuka peluang untuk melakukan *fraud*. Variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* diukur dengan menggunakan prosentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris secara keseluruhan (BDOUT).

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Total\ Dewan\ Komisaris}$$

Rationalization

Rationalization merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas perbuatan yang dilakukannya (Chyntia dan Puji, 2016). Ketika *fraud* yang terjadi dalam perusahaan diketahui oleh auditor independennya, maka individu perusahaan yang melakukan

kecurangan tersebut berusaha untuk melakukan pembenaran dengan cara mengganti auditor independennya dengan auditor eksternal yang baru. *Rationalization* diproksikan dengan *change in auditor* yang memiliki arti seseorang yang melakukan kecurangan melakukan pembenaran dalam menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya dengan cara melakukan pergantian auditor eksternal (Chyntia dan Puji, 2016).

Variabel *rationalization* dengan proksi *change in auditor* (CPA) diukur dengan variabel dummy, dimana apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) kurang dari 5 (lima) tahun atau Akuntan Publik kurang dari 3 (tiga) tahun, maka setiap tahunnya selama periode 2013-2017 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) perusahaan selama periode 2013-2017 maka diberi kode 0 (Skousen et al, 2009).

Capability

Capability merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004). *Capability* diproksikan dengan *change of directors* yang memiliki arti bahwa perubahan direksi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan *stress period* dimana para karyawan harus menyesuaikan *culture* direksi baru sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang bagi seorang direksi yang memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud*.

Variabel *capability* dengan proksi *change of directors* (DCHANGE) diukur dengan variabel dummy, dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan setiap tahunnya selama periode 2013-2017 yang dilihat didalam laporan tahunan perusahaan maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2013-2017 maka diberi kode 0.

Arrogance

Arrogance atau arogansi merupakan sifat congkak seseorang atau sifat superioritas dimana seseorang tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka yakin bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya (Chyntia dan Puji, 2016). Dalam sebuah perusahaan sifat superioritas umumnya dimiliki oleh CEO atau direktur utama yang memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka yakin bahwa pengendalian apapun tidak berlaku bagi dirinya. *Arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* yang memiliki arti bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO karena seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status dan posisi tersebut atau merasa tidak dianggap.

Variabel *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* yang diukur dengan melihat total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.

Alat Analisis

Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan ialah regresi logistik. Regresi logistik digunakan pada penelitian ini sebab variabel dependen yang digunakan bersifat *non metric*, sedangkan variabel dependennya bersifat *non metric* dan *metric*. Alat uji pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 23. Model logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + \beta_3 (X_3) + \beta_4 (X_4) + \beta_5 (X_5)$$

Keterangan :

Y : *Fraudulent financial reporting* dengan proksi *financial statement restatement*

B₀ : Koefisien regresi

B_{1,2,3,4,5} : Koefisien regresi setiap variabel

X₁ : *Pressure* dengan proksi *Financial stability*

X₂ : *Opportunity* dengan proksi *Ineffective monitoring*

X₃ : *Rationalization* dengan proksi *Change in auditor*

X₄ : *Capability* dengan proksi *Change of Directors*

X₅ : *Arrogance* dengan proksi *Frequent number of CEO's picture*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian. Gambaran data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari sampel. Berikut akan dilakukan analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata – Rata	Std. Deviasi
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	160	0	1	0.53	0.501
<i>Pressure</i>	160	-0.43852	1.40094	0.0453784	0.24736666
<i>Opportunity</i>	160	0.200000	1.00000	0.4184598	0.12273846
<i>Rationalization</i>	160	0	1	0.28	0.448
<i>Capability</i>	160	0	1	0.51	0.502
<i>Arrogance</i>	160	1	16	4.01	2.619

Sumber : hasil pengolahan data dari SPSS 23

Penelitian ini mengkategorikan perusahaan mengalami *fraudulent financial reporting* jika mengalami *financial statement restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan, jika perusahaan melakukan *restatement* akan diberi kode 1 dan jika perusahaan tidak mengalami *restatement* akan diberi kode 0. Sebanyak 160 sampel yang diambil dari penelitian ini dalam periode 2013 hingga 2017 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 menunjukkan menunjukkan hasil analisis dekspritif sampel penelitian selama tahun 2013 hingga 2017. Suatu data yang tersebar jika hasil pengukuran penelitian memiliki simpangan baku (*standard deviation*) yang kecil maka artinya adalah sebagian besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya (Imam

Ghozali, 2013). Sebaliknya, jika simpangan baku data yang tersebar itu besar maka artinya adalah data pengamatan jauh dari nilai tengahnya atau memiliki keberagaman data yang besar. variabel *fraudulent financial reporting* memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,501. Ketika dibandingkan dengan nilai rata – rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku yang dimiliki *fraudulent financial reporting* termasuk dalam kategori kecil yang berarti sebagian besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya, sehingga data *fraudulent financial reporting* dengan proksi *financial statement restatement* dalam penelitian ini bersifat homogen.

Nilai *pressure* dengan proksi *financial stability* pada Tabel 1 menunjukkan nilai maksimum sebesar 1.40094 atau senilai 140.09% yang

memiliki arti terdapat perubahan total aset positif atau kenaikan aset perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan stabil karena terdapat perubahan nilai tambah ekonomis perusahaan. Disisi lain, nilai minimumnya sebesar -0,43852 atau senilai -43,85% yang memiliki arti terdapat perubahan total aset negatif atau mengalami penurunan aset sehingga menjadi peringatan atau sinyal bagi perusahaan akan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Nilai rata – rata dari *pressure* adalah sebesar 0,0453784 atau senilai 4,53%, sedangkan nilai standar deviasinya 0,24736666 atau senilai 24,74%. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki oleh variabel *pressure* termasuk dalam kategori besar yang berarti sebagian data pengamatan jauh dari nilai tengahnya atau memiliki keberagaman data yang besar, sehingga data *pressure* dengan proksi *financial stability* dalam penelitian ini bersifat heterogen.

Nilai *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* pada Tabel 1 menunjukkan nilai maksimum sebesar 1.00000 atau senilai 100% yang memiliki arti seluruh dewan komisaris perusahaan merupakan dewan komisaris independen sehingga perusahaan memiliki pengawasan yang cukup efektif karena tidak adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil yang akan membuat sulit manajemen untuk melakukan *fraud*. Disisi lain, nilai minimumnya sebesar 0,20000 atau senilai 20% yang memiliki arti bahwa perusahaan tidak memiliki pengawasan yang cukup efektif karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil yang akan lebih mudah untuk melakukan *fraud*. Nilai rata – rata dari *opportunity* adalah sebesar 0,4184598, sedangkan nilai standar deviasinya 0,12273846. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki oleh variabel *opportunity* termasuk dalam kategori kecil yang berarti sebagian besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya, sehingga data *opportunity* dengan proksi *ineffective*

monitoring dalam penelitian ini bersifat homogen.

Variabel *rationalization* dengan proksi *change in auditor* memiliki simpangan baku sebesar 0,448 dengan nilai rata – rata 0,28. Ketika dibandingkan dengan nilai rata – rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku yang dimiliki variabel *rationalization* termasuk dalam kategori besar yang berarti sebagian data pengamatan jauh dari nilai tengahnya atau memiliki keberagaman data yang besar, sehingga data *rationalization* dengan proksi *change in auditor* dalam penelitian ini bersifat heterogen.

Variabel *capability* dengan proksi *change of directors* memiliki simpangan baku sebesar 0.502 dengan nilai rata – rata 0.51. Ketika dibandingkan dengan nilai rata – rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku yang dimiliki variabel *capability* termasuk dalam kategori kecil yang berarti sebagian besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya, sehingga data *capability* dengan proksi *change of directors* dalam penelitian ini bersifat homogen.

Nilai *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture* pada Tabel 1 menunjukkan nilai maksimum sebesar 16 yang memiliki arti bahwa CEO perusahaan ingin menunjukkan superioritasnya kepada masyarakat melalui laporan tahunan, dan tidak ada pengendalian yang berlaku bagi dirinya. Disisi lain, nilai minimumnya sebesar 1 yang memiliki arti bahwa CEO perusahaan tidak ingin menunjukkan superioritasnya kepada masyarakat melalui laporan tahunan. Nilai rata – rata dari *arrogance* adalah sebesar 4,01, sedangkan nilai standar deviasinya ,619. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki oleh variabel *arrogance* termasuk dalam kategori kecil yang berarti sebagian besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya, sehingga data *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture* dalam penelitian ini bersifat homogen.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	Sig.
Step 1	Constant	1.231	0.082
	X1 (<i>Pressure</i>)	-1.131	0.111
	X2 (<i>Opportunity</i>)	-3.760	0.012
	X3 (<i>Rationalization</i>)	0.391	0.305
	X4 (<i>Capability</i>)	0.674	0.046
	X5 (<i>Arrogance</i>)	0.018	0.790

Sumber : Data diolah

Setelah dilakukan uji analisis, terlihat bahwa konstanta B0 sebesar 1,231 yang artinya adalah jika terjadi peningkatan satu satuan pada variabel bebas yaitu *pressure* dengan proksi *financial stability*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *capability* dengan proksi *change of directors*, *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture*, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* sebesar 1,231.

Koefisien regresi yang dimiliki variabel *pressure* dengan proksi *financial stability* sebesar -1,331 yang artinya adalah jika perusahaan mengalami penurunan total aset atau pertumbuhan asetnya bersifat negatif maka perusahaan akan mengalami tekanan yang meningkat setiap satu satuan pada variabel *pressure* dan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan hanya sebesar 1,331 dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Variabel *pressure* dengan proksi *financial stability* memiliki tingkat signifikansi 0,082 yang memiliki arti *pressure* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dan H1 ditolak.

Koefisien regresi *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* sebesar -3,760 yang artinya semakin kecil dewan komisaris independen yang dimiliki

oleh perusahaan maka peluang untuk terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan sebesar 3,760 dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* memiliki tingkat signifikansi 0,012 yang memiliki arti *opportunity* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dan H1 diterima.

Berbeda halnya dengan variabel *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, koefisien regresi yang dimiliki *change in auditor* sebesar 0,391 yang artinya adalah jika terjadi peningkatan satu satuan pada variabel *rationalization* dengan proksi *change in auditor* maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sebesar 0,391 dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Variabel *rationalization* dengan proksi *change in auditor* memiliki tingkat signifikansi 0,305 yang memiliki arti *rationalization* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dan H1 ditolak.

Koefisien regresi yang dimiliki variabel *capability* dengan proksi *change of directors* sebesar 0,674 yang artinya adalah jika terjadi peningkatan satu satuan pada variabel *capability* dengan proksi *change of directors* maka kemungkinan terjadinya

fraudulent financial reporting pada perusahaan sebesar 0,674 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Variabel *capability* dengan proksi *change of directors* memiliki tingkat signifikansi 0,046 yang memiliki arti *capability* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dan H1 diterima.

Koefisien regresi yang dimiliki variabel *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture* sebesar 0,018 yang artinya adalah jika terjadi peningkatan satu satuan pada variabel *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture* maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sebesar 0,018 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Variabel *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture* memiliki tingkat signifikansi 0,790 yang memiliki arti *arrogance* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dan H1 ditolak.

Pengaruh Pressure terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian empiris, menyatakan bahwa variabel *pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan berusaha melakukan segala cara untuk mencapai peningkatan kinerja yang disyaratkan oleh manajemen dengan cara melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan tidak dibenarkan dalam penelitian ini. Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki arti bahwa proksi yang digunakan masih belum mampu merepresentasikan variabel *pressure*. *Statement on Auditing Standard* No. 99 menyatakan bahwa manajer perusahaan akan mengalami tekanan ketika terjadi ancaman terhadap *financial stability*, adanya tekanan dari pihak eksternal berupa hutang dari pihak ketiga,

dan adanya target keuangan yang dinilai dari *return on asset* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika hanya menggunakan satu proksi dalam mengukur *pressure* belum mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan sehingga membutuhkan proksi yang lain agar proksi yang digunakan lebih akurat.

Disisi lain, selama periode penelitian 2013 – 2017 perusahaan pertambangan mengalami penurunan penjualan yang disebabkan anjloknya harga batu bara dunia (Tirto.id, 2017). *Pressure* yang diukur dengan perubahan total aset memberikan dampak terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini dibuktikan sebagian besar perusahaan pertambangan selama periode 2013 hingga 2017 mengalami penurunan aset yang biasanya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga penjualan perusahaan semakin berkurang dan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Ketika dilakukan analisa, manajer perusahaan tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan karena ketika terjadi penurunan profitabilitas atau bahkan sampai mengalami kerugian yang terjadi selama beberapa periode akan memperparah kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga ketika terjadi penurunan perubahan total aset perusahaan, maka manajer perusahaan tidak akan melakukan *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aprilia (2017), Maria et al (2017), M. Aditya dan Ninuk (2017), dan Zaki (2017) yang menyatakan bahwa variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Opportunity terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian empiris, menyatakan bahwa variabel *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial*

reporting. Hasil ini sesuai dengan teori agensi yang mengemukakan bahwa adanya ketidakseimbangan informasi (*information assymetry*) antara pemilik dan manajemen, dimana manajemen perusahaan lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Variabel *opportunity* diukur menggunakan rasio dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris secara keseluruhan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan pertambangan selama periode penelitian hanya memiliki rasio dewan komisaris independen 41%.. Ketika perusahaan memiliki rasio dewan komisaris independen kurang dari 50% maka perusahaan ada indikasi melakukan *fraud*.. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yusof et al (2015), Chyntia dan Puji (2016) dan Marsellisa (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Rationalization terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian empiris menyatakan bahwa variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga teori agensi yang telah menyatakan bahwa manajemen perusahaan menjadikan alasan peningkatan kinerja yang disyaratkan oleh pemilik perusahaan sebagai alasan pembenaran (rasionalisasi) untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. tidak dibenarkan dalam penelitian ini. Variabel *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* yang memiliki arti bahwa proksi yang digunakan masih belum mampu merepresentasikan variabel *rationalization*.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa terdapat proksi lain dari *rationalization* yaitu opini audit yang memiliki arti bahwa manajer melakukan rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjas dalam opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas. Hal ini menunjukkan bahwa ketika hanya menggunakan satu proksi dalam mengukur *rationazalition* belum mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan sehingga membutuhkan proksi yang lain agar proksi yang digunakan lebih akurat. Disisi lain, selama periode 2013 hingga 2017 banyak perusahaan pertambangan yang menerima audit *delay* sehingga perusahaan tidak puas terhadap kinerja auditor dan melakukan pergantian kantor akuntan publik (Ella, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan Chyntia dan Puji (2016), dan M. Aditya dan Ninuk (2017) yang menyatakan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Capability terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian empiris menyatakan bahwa variabel *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa Manajemen yang memiliki *capability* atau kemampuan lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen yang memiliki *capability* seperti seorang direksi untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Perusahaan dikategorikan memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* ketika perusahaan melakukan pergantian direksi lebih dari satu kali selama periode 5 tahun sesuai dengan POJK No. 33 tahun 2014 yang menyatakan bahwa satu periode masa jabatan anggota direksi paling lama 5 tahun.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perusahaan 24 perusahaan dari 32 perusahaan pertambangan yang melakukan pergantian direksi lebih dari satu kali selama 5 tahun periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak melakukan pergantian direksi selama periode penelitian yang mengakibatkan *stress period* bagi karyawan perusahaan. *Low management* atau karyawan perusahaan harus bisa melayani permintaan dan kemauan dari direksi baru yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* dan mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faiz et al (2017), Pera et al (2017) dan Zaki (2017) yang menyatakan bahwa variabel *capability* dengan proksi *change of directors* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian empiris menyatakan bahwa variabel *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang memiliki *capability* direpresentasikan oleh CEO cenderung memiliki sifat arogan karena lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen yang memiliki arogansi seperti CEO untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Variabel *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* yang memiliki arti bahwa proksi yang digunakan masih belum mampu merepresentasikan variabel *arrogance*. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa terdapat proksi lain dari *arrogance* yaitu politisi CEO yang

memiliki arti bahwa seorang CEO yang juga seorang politisi akan memiliki banyak koneksi yang akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri seorang CEO sehingga menghalalkan segala cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa ketika hanya menggunakan satu proksi dalam mengukur *arrogance* belum mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan sehingga membutuhkan proksi yang lain agar proksi yang digunakan lebih akurat. Disisi lain, gambar CEO penting dicantumkan dalam laporan tahunan guna memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama para pemangku kepentingan mengenai siapa CEO perusahaan tersebut.

Alasan lain mengapa proksi yang digunakan tidak cocok dalam penelitian ini karena foto CEO yang tercantum didalam laporan tahunan perusahaan merupakan hal yang lazim di Indonesia, berbeda halnya dengan budaya luar negeri yang menjadikan foto sebagai sebuah bentuk privasi dan hanya boleh dipublikasikan ketika telah memperoleh izin dari pemilik foto tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Aprilia, 2017); (Pera et al, 2017); dan (Maria et al, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *frequent number of CEO's picture* terhadap pendekteasian *fraudulent financial reporting*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut : (1) Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. (2) Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. (3) Hasil

pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. (4) Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa variabel *capability* yang diproksikan dengan *change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. (5) Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya : (1) Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk mengetahui perilaku seseorang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. (2) Kurangnya variabel independen dalam penelitian ini yang seharusnya dapat digunakan untuk membantu pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Sehingga hasil uji kelayakan model regresi *Nagelkerke R square* mempunyai nilai yang kecil dalam penelitian ini. (3) Proksi *frequent number of CEO's picture* yang menggambarkan variabel *arrogance* dinilai kurang dapat digunakan sebagai representatif pada pendeteksian *fraudulent financial reporting*, karena foto merupakan hal yang lazim di Indonesia, berbeda dengan budaya di luar negeri

Saran yang dapat diterimangkan oleh peneliti selanjutnya berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, antara lain : (1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak menggunakan data sekunder melainkan menggunakan data primer seperti survey atau eksperimen yang lebih akurat mendeteksi perilaku seseorang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. (2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi yang lebih banyak untuk merefleksikan variabel independen seperti variabel *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure, financial target, institutional*

ownership, variabel *opportunity* yang diproksikan dengan kualitas auditor eksternal, *nature of industry*, dan *organizational structure*. Variabel *rationalization* yang diproksikan dengan opini audit yang didapat perusahaan, variabel *arrogance* yang diproksikan dengan politisi CEO dan lain sebagainya. (3) Penelitian selanjutnya, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menggunakan proksi politisi CEO untuk mengukur tingkat arogansi CEO perusahaan atau metode kualitatif dengan data primer seperti kuisioner atau eksperimen agar lebih akurat dalam mengukur tingkat arogansi CEO perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2014). Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse. *Global Fraud Study*.
- ACFE. (2014). Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse. *Global Fraud Study*.
- ACFE. (2016). Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse. *Global Fraud Study*.
- Agoeng, W. (2010, Februari 15). *ICW Ungkap Manipulasi Penjualan Batu Bara Grup Bakrie*. Retrieved March 05, 2018, from Tempo.Co: <https://bisnis.tempo.co>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., & Albrecht, C. C. (2011). *Fraud examination 4th edition*. Mason, OH: Cengage Learning.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.

- Arens, A. A., Randal, J. E., & Mark, S. B. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Terintegrasi* (Edisi Keduabelas (Jilid 1) ed.). Jakarta: Erlangga.
- Chyntia, T. G., & Puji, H. (2016). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith.
- Crowe, H. (2011). *Putting the Fraud in Fraud : Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. Horwath, Crowe.
- Dedy, A. (2016, January 27). *Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan*. Retrieved March 05, 2018, from Okezone.com: <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>
- Dopi, A., & Verawaty. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 2017 Global Competitive Advantage*, 312 - 323.
- Dorminey, J., Fleming, A., Kranacher, M., & Riley, R. (2010). Beyond The Fraud Triangle. *The CPA Journal*, 90(7), 17-23.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57-74.
- Ella, S., & Musfiari, H. (2017). Faktor - Faktor yang mempengaruhi Voluntary Audit Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 48 - 62.
- Faiz, R. S., Fatchan, A., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*.
- Gumiwang, R. (2017, December 06). Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/berakhirnya-masa-masa-kelam-industri-batu-bara-cBfi>
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (5 ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Imam, G. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21* (7th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam, G. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm : Managerial Behaviour, Agency costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- M. Aditya, R. S., & Ninuk, D. K. (2017, Juli 22). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015. *Jurnal*

- Akuntansi dan Keuangan*, 121 - 134.
- Maria, U., Elva, N., & Anggita, L. W. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399-418.
- Marsellisa, N. (2018). Financial Statement Fraud : Perspective of The Fraud Pentagon Model In Indonesia. *Academy of Accounting and Finance Studies Journal*, 22(2).
- Mulyadi. (2002). *Auditing* (6 ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Pera, H., Yossi, S., Irda, R., & Desi, H. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)*.
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- Romanus, W. (2014). *Etika Profesi Akuntan : Kasus - Kasus di Indonesia*. Surabaya: STIE Perbanas Press.
- Salavei, K. N. (2005). Signal Sent by Financial Statement Restatement. *Journal of Financial Research*, 22, 2-3.
- Sihombing, Kennedy, S., & Shiddiq, N. R. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010 - 2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(02), 1-12.
- Singgih, S. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Skousen, C. J., Kevin, R. S., & Charlotte, J. W. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advance in Financial Economics*, 13, 53-81.
- Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2017*. (2017). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Statement of Financial Accounting Concepts No.1 Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises.
- Statement on Auditing Standards No.99 : Consideration of Fraud.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Theodorus, M. T. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wells, J. T. (2011). *Corporate Fraud Handbook : Prevention and Detection*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering

The Four Element of Fraud. *The CPA Journal*, 38-42.

Yusof, M. K., Ahmad, K. A., & Jon, S. (2015). Fraudulent Financial Reporting : An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrothema Review* 4 (3), 126 - 145.

Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models In Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements - An Emprical Study on Firms Listed In The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 02(02), 2403 - 2433.

